

The Role of Religious Guidance in Overcome Juvenile Delinquency

Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja

Tri Andria

Rumah Moderasi Islam (RUMI)

Email: tri_andria@gmail.com

Abstract : Juvenile delinquency is national problematics should receive serious attention from all elements of the nation. The impact is not only in material lose, juvenile delinquency is often issued morality damage of the nation's generation. Religious support is one of the roles taken to mitigate them. Through the religious language, juvenile delinquency could have been avoided. Through religious guidance, potential juvenile delinquency can be prevented, and at the same time building the understanding of morality. The pattern of religious guidance at SMK Al-Farisi asserted that religion has very important role in preventing and tackling delinquency itself.

Abstraksi : Kenakalan remaja merupakan problematika nasional yang juga harus mendapat perhatian serius dari seluruh elemen bangsa. Tidak hanya mengakibatkan kerugian materil, kenakalan remaja tak jarang memunculkan kerusakan moralitas generasi bangsa. Bimbingan keagamaan adalah salah satu peran yang diambil untuk menanggulangnya. Melalui Bahasa agama, kenakalan remaja sesungguhnya dapat dicegah. Melalui bimbingan keagamaan, potensi kenakalan remaja dapat dicegah secara dini, dan pada saat bersamaan dibangun pemahaman yang utuh tentang akhlak. Pola bimbingan keagamaan di SMK Al-Farisi menegaskan bahwa peran agama sangat penting dalam mencegah maupun menanggulangi kenakalan dimaksud

Keywords: *religious guidance, juvenile delinquency, prevention*

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kenakalan remaja dewasa ini dirasakan sudah meresahkan masyarakat. Bahkan masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali.

Setiap hari kita selalu disuguhi berita tentang tindakan amoral anak-anak dan remaja. Silih berganti televisi dan surat kabar memberitakan pemerkosaan yang korban maupun pelakunya siswa sekolah, mirasantika di kalangan remaja dan anak, tawuran antar sekolah, *vandalism*, oleh siswa dan mahasiswa, pengeroyokan, aktivitas *sex shop* dan pencurian perampokan. Saat ini ada lebih dari 500 jenis video porno yang beredar, 90% dibuat dan dilakukan oleh para remaja Indonesia yang masih berstatus remaja ujar Meutia Hatta.¹

Secara psikologis, masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.² Karena pada dasarnya di usia remaja timbul keinginan untuk dihargai, diperhatikan dan diterima oleh teman-temannya. Karena itulah terkadang remaja membuat keributan dan kegaduhan yang sering dilakukan antara lain perbuatan melanggar hukum yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (lingkungan), membolos sekolah, tawuran (berkelahi), mencoret-coret, kebut-kebutan, mabuk-mabukan, mencuri, dan sebagainya. Akibat dari kenakalan remaja tersebut, biasanya bagi remaja yang masih sekolah dapat beresiko dikeluarkan dari sekolah, cacat seumur hidup atau meninggal karena kebut-kebutan dan tawuran dan di penjara karena tindakan kriminal. Remaja yang berperilaku buruk, membolos sekolah, tawuran (berkelahi), mencoret-coret, kebut-kebutan, merokok, mabuk-mabukan, kecanduan obat dan sebagainya adalah sama dengan menjatuhkan diri sendiri ke arah kehancuran.³

Fakta menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya seiring laju perkembangan industrialisasi dan

urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat “primitif” atau di desa-desa. Dan di negara-negara kelas ekonomis makmur, derajat kejahatan ini berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi.

Selanjutnya gangguan masa remaja dan anak-anak yang disebut sebagai *childhood disorder* dan menimbulkan penderitaan emosional minor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya, di kemudian hari dapat berkembang menjadi bentuk kejahatan remaja (*juvenile delinquency*). Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala segi pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kejahatan anak remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai tindakan tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.⁴

Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi. Sedangkan *diferensiasi* diartikan sebagai tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum.⁵ Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang tersebut cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran norma, aturan dan nilai-nilai, dan bahkan hukum. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi kepada remaja. maksudnya, tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis.

Untuk mengantisipasi munculnya penyimpangan lain yang lebih membahayakan, maka diperlukan skala nilai baru dan sistem norma yang dapat mengarahkan perilaku, mengendalikan bahkan mencegah

keinginan-keinginan remaja yang tidak bisa diterima oleh umum. Adapun nilai yang mengarahkan dan mengatasi perilaku tersebut dapat diperoleh dari pendidikan di sekolah, baik dalam pelajaran bidang ilmu maupun agama.

Agama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan remaja karena di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk sehingga jika remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan remaja akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat.⁶

Bimbingan keagamaan pada usia remaja sangatlah penting untuk menanamkan dan mengajarkan dasar-dasar agama sebagai basis dalam memasuki kehidupan selanjutnya. Dengan demikian orangtua berperan strategis untuk memberikan bimbingan agama pada anaknya, agar nanti fitrah keagamaan anak dapat menjadi landasan ketika usia dewasa.

Untuk meminimalisir angka penyimpangan di kalangan remaja diperlukan suatu wadah yang menampung peserta didik dengan tujuan membentuk karakter dan perilakunya agar sesuai dan diterima oleh umum. Wadah yang dimaksud merupakan suatu tempat pendidikan baik itu formal maupun nonformal, yang menjadi unsur penting dari pembentukan karakter peserta didik tersebut.

B. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

a) Pengertian Bimbingan

Kata "bimbingan" merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti "menunjukkan".

Jadi pengertian "bimbingan" secara harfiah adalah "menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun" orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan mendatang.⁷

Sedangkan pengertian bimbingan secara istilah menurut pendapat beberapa ahli, ialah sebagai berikut:

- 1) Menurut Arthur J. Jones (1970) mengartikan bimbingan sebagai *"The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems"*. Pengertian yang dikemukakan Arthur ini amat sederhana yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan ,menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.⁸Masalahnya adalah bahwa pilihan-pilihan didalam kehidupan di masyarakat amat banyak, dan persaingan untuk memilih yang terbaik juga amat ketat. Karena itu diperlukan kecakapan dalam memilih yang terbaik sesuai dengan prinsip ajaran agama, peraturan negara dan masyarakat.
- 2) Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance, Principle and Services* (1968), mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut (terjemahan): *"Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat."*⁹

Dari definisi diatas, dapat di ungkapakan pengertian sebagai barikut:

- a) Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan masalahnya.
- b) Bimbingan diberikan kepada individu agar ia dapat memahami

dirinya, mengarahkan diri, dan kemudian merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata.

- c) Bimbingan diberikan kepada individu untuk membantunya agar tercapai penyesuaian diri yang baik (*well adjustment*) terhadap diri dan lingkungan dirumah, sekolah, dan masyarakat.¹⁰

Menurut Rochman Natawidjaja yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi, bimbingan diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga individu sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, individu akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk social.¹¹

Dari pendapat beberapa ahli mengenai pengertian bimbingan diatas, maka yang dimaksud dengan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan, menuntun dan mengarahkan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalahnya, dapat bertindak secara wajar, memiliki penyesuaian diri yang maksimum baik di sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga individu tersebut dapat mencapai dan menikmati kebahagiaan.

b) Pengertian Keagamaan

Istilah agama bersal dari bahasa sansekerta yang tersusun dari , “a” artinya tidak, dan “gam” tidak teratur, jadi pengertian agama secara terminolog artinya tidak kocar kacir atau jadi teratur.¹² Sedangkan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, keagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti kepercayaan kepada Tuhan serta ajaran-Nya yang harus dipatuhi.¹³

Adapun definisi agama menurut beberapa ahli diantaranya sebagai berikut:

- 1) Harun Nasution merunut pengertian berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (*Latin*) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun.¹⁴
- 2) Menurut H.M arifin, pengertian agama bisa dilihat dari dua aspek
 - Aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan masyarakat serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya merupakan perwujudan (*manifestasi*) dari "pola hidup" yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan (*referensi*) dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari.¹⁵
 - Aspek obyektif (doktrinair). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia, atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang obyektif berada diluar diri manusia. Oleh karena itu, secara formal agama dilihat dari aspek obyektif dapat diartikan sebagai "peraturan yang bersifat Illahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat."¹⁶

- 3) Menurut Ahmad Abdullah al-Masdoosi, agama menurut Islam merupakan satu tata aturan hidup yang diwahyukan untuk umat manusia, dari zaman ke zaman sejak manusia hadir di dunia ini, dan terbinanya dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna di dalam al-Qur'an yang diwahyukan Tuhan kepada Rasul-Nya yang terakhir Muhammad bin Abdullah SAW. satu tata aturan hidup yang berisi tuntunan bimbingan yang jelas dan lengkap, baik mengenai aspek kehidupan spiritual maupun material.¹⁷

Keagamaan atau *religiuitas* menurut islam adalah melakukan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh (Q. S: 2: 208). Oleh karena itu, semua muslim baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam. Keberagamaan atau *religiuitas*, dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku *ritual* (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak oleh mata , tetapi juga yang tidak tampak dan terjadi dalam hati.¹⁸

Keberagamaan dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran dari individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religiuis* yang berarti beragama, beriman. Keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.¹⁹

Menurut R. Stark dan C.Y. Glock, keberagamaan adalah ketaatan dan komitmen terhadap agama, yang terdiri dari beberapa dimensi, diantaranya sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan agama (ideologis)

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana seseorang yang religius berpegang teguh terhadap pendirian teologisnya, mengakui kebenaran atas doktrin tersebut. Salah satu perkara yang paling penting dalam keberagamaan seseorang adalah keyakinan agama yang bersifat dogmatis. Dalam Islam keyakinan yang dimaksud adalah rukun Iman.

2. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasi tersebut mengarah kepada pengalaman ibadah khusus, sejauh mana rutinitas seseorang dalam menjalankan ibadahnya, seperti shalat, puasa, zakat. Praktik-praktik agama ini terdiri atas:

- a. Ritual, mengacu pada seperangkat ritus: seperti tindakan keagamaan secara formal dan praktik-praktik suci yang mengharapkan pemeluknya melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu.
- b. Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas public. Semua agama yang dikenla juga mempunyai tindakan persembahan yang kontemplasi personal yang relative spontan. Informal dan hak pribadi. Pengertian ini diarahkan kepada amal-amal sunnah seperti shalat sunnah dan membaca al-Qur'an.

3. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal ilmu pengetahuan mengenai dasar-dasar ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran

agamanya yaitu sejauh mana aktivitasnya dalam menalbah pengetahuan agamanya. Seperti apakah aktivitas keagamaannya diantaranya yaitu dengan membaca al-Qur'an, mengikuti pengajian serta dengan membaca buku-buku yang Islami.

4. Dimensi penghayatan agama

Dimensi ini memfokuskan pada penghayatan tentang pengalaman keberagaman seseorang, baik dari pengalaman yang diperolehnya lewat lingkungan sekitar maupun dari luar lingkungannya. Penghayatan keagamaan yang mereka dapatkan kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari, apakah pengalaman keagamaannya tersebut dapat mempengaruhi proses peningkatan penghayatan keagamaannya.

5. Dimensi pengalaman agama (konsekuensial)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan orang dari hari kehari. Dimensi ini menjelaskan tentang sejauh mana perilaku seseorang sebagai konsekuen ajaran agama yang dianutnya.²⁰

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagaman yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut, yang meliputi cara berpikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan social masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (*Hablum Minallah dan Hamblum Minannas*) yang diukur melalui dimensi keberagaman yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan.

Dari beberapa pengertian agama diatas, maka yang dimaksud dengan agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan beserta ajaran- Nya yang dapat membimbing manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.

Dari pengertian bimbingan dan keagamaan diatas, bila disatukan (Bimbingan Keagamaan) dapat diambil pengertian bahwa yang

dimaksud dengan bimbingan keagamaan adalah suatu usaha pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus kepada seseorang dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam rangka mengembangkan pribadinya secara optimal sehingga seseorang tersebut dapat memahami tentang diri, mengarahkan diri, serta berperilaku atau bersikap sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dan bantuan tersebut diberikan melalui cara-cara yang efektif dengan bersumberkan pada ajaran agama serta nilai-nilai agama.

b) Dasar Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar, demikian pula dengan bimbingan keagamaan. Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak. Adapun dasar bimbingan keagamaan antara lain:

Firman Allah di bawah ini menunjukkan pengertian bahwa dalam tiap diri manusia telah dikaruniai kemampuan dasar kejiwaan yang mengandung kemungkinan untuk berkembang ke arah tingkat perkembangan hidup yang menguntungkan dirinya dan yang tidak menguntungkan dirinya sendiri.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "Demi jiwa dan apa yang menyempurnakannya; Allah memberikan ilham kepadanya akan jalan yang salah dan jalan yang benar (takwa). Sungguhnyalah beruntunglah orang yang membersihkan jiwanya dan sungguh rugilah orang yang mengotorinya." (QS. al-Syams/91:7-10)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya : "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Taubah/9:71)

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا



Artinya : "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran." (QS. Al 'Ashr/103:3)

Dari ayat-ayat tersebut di atas, menyatakan bahwa betapa perlunya umat manusia untuk memberikan bimbingan atau memberikan nasehat kepada orang lain yaitu berupa ajaran agama agar seseorang takwa kepada Allah dan berbuat kebaikan (*ma'ruf*). Oleh karena itu diperlukan bimbingan yang dapat menghindarkan dirinya dari perkembangan yang merugikan hidupnya di masa dewasanya.²¹

c) Fungsi Bimbingan Keagamaan

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem

nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta diperankan sebagai bentuk ciri khas.²²

Ada beberapa alasan tentang mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain adalah:

- Karena agama merupakan sumber moral.
- Karena agama merupakan petunjuk kebenaran.
- Karena agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika.
- Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia.

Manusia sejak dilahirkan kedunia ini dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, serta tidak mengetahui apa-apa sebagaimana firman Allah SWT.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa. dan Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. al-Nahl/16:78)

Dalam keadaan yang demikian itu, manusia senantiasa dipengaruhi oleh berbagai macam godaan dan rayuan, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Godaan dan rayuan dari dalam diri manusia dibagi menjadi dua, yaitu:

- Godaan dan rayuan yang berusaha menarik manusia kedalam lingkungan kebaikan, yang menurut istilah Al-Ghazali dalam bukunya Ihya Ulumuddin disebut dengan malak al-Hidayah yaitu kekuatan-kekuatan yang berusaha menarik manusia kepada hidayah atau kebaikan.
- Godaan dan rayuan yang berusaha memperdayakan manusia kepada kejahatan, yang menurut istilah Al-Ghazali dinamakan

malak al-Ghiwayah yakni kekuatan-kekuatan yang berusaha menarik manusia kepada kejahatan.

Disinilah letak fungsi agama dalam kehidupan manusia, yaitu membimbing manusia kejalan yang baik dan menghindarkan manusia dari kejahatan atau kemungkaran.

Agama merupakan salah satu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk mempercayai Tuhan dalam kehidupan mereka. Tidak hanya itu, secara individu agama bisa digunakan untuk menuntun kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupannya sehari-hari.

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

- 1) *Fungsi Edukatif* (pendidikan), ajaran agama secara yuridis (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan benar menurut ajaran agama masing-masing.
- 2) *Fungsi Penyelamat*, dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) *Fungsi Perdamaian*, melalui tuntunan agama seorang/ sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Tuhan. Tentu seseorang tersebut harus bertaubat dan mengubah cara hidup.
- 4) *Fungsi Kontrol Sosial*, ajaran agama membentuk penganutnya makin peka terhadap masalah-masalah social seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan. Kepekaan

ini juga mendorong untuk tidak bisa berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki system kehidupan yang ada.

- 5) *Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas*. Bila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "*Civil Society*" (kehidupan masyarakat) yang memukau.
- 6) *Fungsi Transformatif*. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan berbasis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 7) *Fungsi Kreatif*. Fungsi ini menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.
- 8) *Fungsi Sublimatif* (bersifat perubahan emosi). Ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena untuk Allah SWT. itu adalah ibadah.²³

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja (*adolescence*) berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau tumbuh menjadi dewasa, istilah *adolescence* , seperti yang dipergunakan untuk saat ini, mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.²⁴Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja

menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Adapun pengertian remaja menurut beberapa ahli ialah sebagai berikut:

- 1) Menurut Sri Rumini & Siti Sundari, masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa dewasa berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.²⁵
- 2) Menurut Dzakiah Darajat, masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak-anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berpikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.²⁶
- 3) Santrock mengartikan *adolescence* sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan social-emosional.²⁷

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja yang biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun= masa remaja awal, 15 – 18 tahun= masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun= masa remaja akhir.²⁸

Dari beberapa pengertian para ahli tentang definisi remaja diatas tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12 – 22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik maupun psikologis.

b. Pengertian Kenakalan Remaja

Banyak definisi-definisi yang diberikan tentang apa yang dimaksud *juvenile delinquency*. Sebenarnya hal ini bukanlah merupakan suatu hal yang baru, lebih-lebih dalam ilmu yang non eksakta. Karena di dalam mengadakan pendekatan kepada masalah yang di mana manusia mempunyai perbedaan-perbedaan disamping adanya persamaan-persamaan, maka perbedaan-perbedaan inilah yang akan membawa pola perbedaan di dalam mengadakan peninjauan terhadap suatu masalah²⁹ tentang banyaknya definisi yang diberikan kepada *juvenile delinquency* ini telah pula dikemukakan oleh Benjamin Finc.

Menurut Benjamin Finc yang dikutip oleh Bimo Walgito yang mengungkapkan bahwa:

*"Juvenile delinquency is a pattern of behavior manifested by a youth below the age of eighteen that is contrary to the laws of the land, and the accepted mores, and that is antisocial in character. This may be brought about the environmental deprivation, conflict within the domestic situation orang psychiatric difficulties in youth orang child."*³⁰

Juvenile delinquency adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh remaja yang berusia dibawah 18 tahun yang bertentangan dengan hukum yang berlaku, adat istiadat dan tindakan yang tidak sesuai dengan karakter atau norma masyarakat. Tindakan ini dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat, konflik dengan situasi rumah tangga atau gangguan-gangguan jiwa yang dirasakan pada masa remaja atau anak-anak.

Secara etimologis kenakalan remaja berasal dari bahasa Latin yang disebut dengan *Juvenile Delinquency*. Dimana kata *Juvenile* artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *Delinquency* yang berarti terabaikan, mengabaikan; yang kemudian dieprluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan. *Juvenile Delinquency* adalah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan

gejala sakit (patologis) secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.³¹

Sedangkan secara terminologis, beberapa ahli mendefinisikan kenakalan remaja ialah sebagai berikut:

Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa *juvenile delinquency* adalah perbuatan remaja yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan nilai-nilai moral yang bertentangan norma social yang ada dalam lingkungan hidupnya.³²

Dan menurut Sarlito Wirawan Sarwono, *juvenile delinquency* dibagi menjadi 4 macam yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan dan sebagainya.
- b. Kenakalan yang merugikan materi pada orang lain seperti pencurian, pencopetan, pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada orang lain seperti pelacuran, perzinaan.
- d. Kenakalan yang bersifat melawan status seperti membolos sekolah, pergi dari rumah.³³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *juvenile delinquency* adalah perilaku remaja yang melanggar norma dalam lingkungan masyarakat, dan banyak merujuk pada masalah sosio psikologis, kadang pula digolongkan penyakit sosial.³⁴

c. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai

oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan".³⁵ Dalam Bakolak inpres no: 6 / 1977 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku/tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Beberapa bentuk *juvenile delinquency* diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar, tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- 3) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan di pinggir jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- 5) Kriminalitas anak, remaja dan adolerens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- 6) Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- 7) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan interior menurut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekacauan ditolak cintanya seorang wanita dan lain-lain.

- 8) Kekacauan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- 9) Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan tanpa tedeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh *hiperseksualitas geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- 10) Homo seksualitas, erotisme anal dan oral dan gangguan seksual lainnya selain pada anak remaja disertai tindak-tindak distis.
- 11) Perjudian dan bentuk-bentuk lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekse kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin-janin oleh gadis delinquen.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan anak-anak remaja.
- 14) Perbuatan asosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- 15) Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*) dan ledakan meningitis serta *post-encephalitis*, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahakan kerusakan mental sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- 16) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan adanya organ-organ inferior.³⁶

Singgih D. Gunarso, mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu :(1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta

tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum ; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.³⁷ Menurut bentuknya, Sunarwiyati S membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan ; (1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dll.³⁸Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian.

d. Faktor- faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Faktor-faktor penyebab *juvenile delinquency* yang pada umumnya berasal dari empat pusat yakni sebagai berikut:

1) Dari Keadaan Badan

Ini dapat dibedakan lagi atas dua macam, yaitu keadaan badan yang diturunkan oleh orang tuanya sejak pertemuan antara sel telur ibu dengan sel telur si ayah.

Penyakit-penyakit psikosomatis yang memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan (misalnya alergi, asma dan sebagainya) diterima juga oleh si anak sebagai penyakit keturunan. Yang kedua, yang diterima selama dalam perkembangan, misalnya yakni penyakit-penyakit yang mengganggu otak secara langsung atau tidak langsung misalnya peradangan otak, keracunan, kelenjar endokrin, gangguan pembuluh darah, otak, tumor, gizi makanan yang terlalu buruk dan sebagainya dan dapat juga menyebabkan timbulnya gangguan tersebut meskipun kecil.⁴⁰

2) Dari Keadaan Jiwa

Pada akhir adolesensi remaja mengalami pergolakan dalam jiwanya:

- Mereka bergumul dengan nilai-nilai (seperti kebenaran, keadilan

dan sebagainya)

- Mereka mencari pegangan hidup (agama, filsafat, contoh orang tua dan sebagainya)
- Mereka membentuk persahabatan yang erat (misalnya gang-gang, group dan sebagainya)
- Mereka memperhatikan jenis kelamin yang lain, mereka merasa ineffisiensi di dalam kemampuan seksualnya
- Mereka merasa memiliki kemampuan dan kekuatan lebih, maupun keseimbangan emosinya kurang, maka perbuatannya sering radikal (sebagai contoh ngebut), mereka ingin menunjukkan kelebihannya, keberaniannya. Hal itu wajar, tetapi kalau sifat adolesensi ini ditambah dengan akibat frustrasi, kehilangan kasih, maka soalnya menjadi lain.
- Mereka juga memiliki kepribadian khusus yang bisa menjadi sumber munculnya berbagai perilaku menyimpang. Keadaan khusus ini adalah keadaan konstitusi, potensi, bakat atau sifat dasar pada anak yang kemudian melalui proses perkembangan, kematangan atau perangsangan dari lingkungan menjadi aktual, muncul atau berfungsi.⁴¹

3) Dari Keadaan Lingkungan

Dari lingkungan terutama lingkungan sosial baik itu dari keluarga, dari teman sekolah, dari tetangga, bangsa, dari teman sepermainan dan sebagainya, ikut pula mempengaruhi pertumbuhan si anak, sehingga memungkinkan juga memberikan faktor gangguan. Untuk itu sebaiknya, kita senantiasa berdoa mohon lingkungan yang baik kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Mukminun:

29  وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Artinya: "Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat."

e. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Dalam menanggulangi kenakalan remaja tidak akan sama dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit sudah ada obatnya masing-masing baik itu berbetuk kapsul, tablet maupun cair. Akan tetapi kenakalan remaja belum mempunyai obat yang manjur dalam penanganannya, hal ini disebabkan karena kenakalan itu amat kompleks sekali dan beragam serta banyak faktor penyebabnya.

Upaya kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh seorang ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik melainkan perlu kerjasama semua pihak antara lain guru, orangtua, pemerintah dan masyarakat itu sendiri.

Untuk pencegahan kenakalan remaja tersebut, perlu adanya langkah-langkah positif yang dapat diambil untuk mencegah merembahnya tindak kenakalan remaja⁴⁷, diantaranya melalui tindakan-tindakan berikut:

- 1) Pendidikan formal sekolah, karena gejala kenakalan remaja sudah diidentifikasi dalam kelas oleh guru, sehingga anak-anak bisa dikenakan pengawasan formal dari sekolahnya. Ada dua macam program untuk pencegahannya, yaitu sebagai berikut:
 - a) Program yang dititik beratkan pada *reading instruction* (pengajaran membaca) untuk anak-anak sekolah dasar.
 - b) Program *work study*, yaitu program yang cocok dilakukan pada anak sekolah menengah pertama.
- 2) *Community planning*, yaitu perencanaan masyarakat dalam hubungan dengan penampungan kegiatan anak atau remaja dalam bentuk organisasi kegiatan sekolah, rekreasi dengan membuat lapangan permainan yang dilengkapi dengan alat permainan.
- 3) Didirikan perkumpulan-perkumpulan remaja, biro konsultasi dan proyek kegiatan bersama dengan tujuan untuk menyadarkan

atau mendidik masyarakat setempat bahwa mereka harus menyelesaikan problem kenakalan anak-anak mereka sendiri.

- 4) Pengadilan anak-anak adalah juga dapat digunakan sebagai alat preventif kenakalan remaja.⁴⁸

Upaya pembinaan ini terutama ditujukan untuk memasyarakatkan kembali anak-anak yang telah melakukan kejahatan, agar mereka kembali menjadi manusia yang wajar. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek: (1) Pembinaan mental dan kepribadian beragama, (2) Pembinaan mental ideology Negara yakni Pancasila, agar menjadi warga negara yang baik, (3) Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat, (4) Pembinaan ilmu pengetahuan, dan (5) Pembinaan keterampilan khusus.

f. Peran Bimbingan Keagamaan dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa *Juveniltas (adolescantium)*, *pubertas*, dan *nubilitas*.⁵⁰

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu diantara lain menurut W. Starbuck adalah:

- 1) Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun

sudah tertarik pada masalah kebudayaan, social, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

2) Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan social, etis, dan estesis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religious akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah yang hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terpesok kearah tindakan seksual yang negatif.

3) Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan social. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih di pengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya bersikap materialis.

4) Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakup:

- a) *Self-directitive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

5) Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).⁵¹

Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja menempatkan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*strum und drang*). Untuk mengatasi kemelut batin itu, maka seyogyanya mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan. Para remaja membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung.

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya bersangkutan paut dan berkait-kait dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama.⁵²

Dalam upaya mengatasi kegalauan batin ini, para remaja cenderung untuk bergabung dalam *peer grup* (teman sebaya), untuk saling berbagi rasa dan pengalaman. Diluar itu, kebutuhan remaja akan sosok pelindung mendorong mereka untuk memilih sosok idola. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, maka para remaja juga sudah menyenangi nilai-nilai etika dan estetika. Dalam kaitan ini pula sebenarnya nilai-nilai agama dapat diperankan sebagai bimbingan rohaniah.

Agama menjadi pembimbing bagi anak, dari lahir hingga menginjak dewasa, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan dasar norma dalam masyarakat. Bimbingan keagamaan akan mengarahkan anak untuk hidup dengan nilai-nilai luhur dan membentuk kepribadiannya seperti ajaran agama dalam surat al-Isra' ayat 23-24 yang melarang anak mencela orang tua agar anak dapat patuh dan hormat atas jasa keduanya yang

telah membesarkan dan menyayangnya sejak kecil. Berikut dibawah ini isi dan terjemah ayat tersebut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang diantara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁵³

Ajaran agama tersebut meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Akidah adalah keyakinan hidup, iman dalam arti khusus, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁵⁴ Syariah adalah satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan sesama manusia, serta hubungan manusia dan alam lainnya.⁵⁵ Sedangkan akhlak berarti 'perbuatan' dan ada sangkut pautnya dengan kata *khalik* 'pencipta', dan *makhluk* 'yang diciptakan'.⁵⁶

Pengamalan ajaran agama merupakan suatu proses dalam mengamalkan dan melaksanakan ajaran agama yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak dengan bimbingan al-Qur'an dan Hadis yang bertujuan untuk mentaati perintah-Nya dan untuk memperoleh kesejahteraan hidup. Ketiga aspek ajaran agama tersebut dapat dipelajari seseorang melalui pendidikan agama yang diperoleh dalam

lingkungan formal seperti lingkungan sekolah maupun melalui latihan dan pembiasaan hidup dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan moral siswa. Sedangkan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah umum terdiri dari dua macam, yaitu proses belajar intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Untuk pengajaran intrakurikuler diberikan saat jam pelajaran pendidikan agama Islam dan waktunya diatur sesuai kurikulum yang sudah disusun oleh Departemen Agama. Sedangkan pengajaran ekstrakurikuler diberikan di luar jam sekolah atau pada jam ekstra yang difasilitasi oleh sekolah.

Pemberian bimbingan keagamaan secara intensif diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami agama dengan baik, untuk selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran agama pada siswa terlihat dari keikutsertaan siswa dalam setiap pelajaran dan kegiatan keagamaan yang bersifat positif. Kegiatan positif tersebut dapat mengurangi aktivitas-aktivitas yang kurang bermanfaat yang bisa mengarah pada perbuatan yang tidak baik seperti kenakalan atau penyimpangan yang dilakukan remaja.

Agama dapat berfungsi menjadi pengendali sikap, pengendali perbuatan dan perkataan, apabila agama itu masuk terjalin ke dalam kepribadian seseorang. Karena kepribadian itulah yang menggerakkan orang bertindak dan berperilaku.⁵⁷

Dengan demikian salah satu upaya yang digunakan dalam mengatasi perilaku agresif pada seseorang yaitu dengan mendekati seseorang pada agama, karena melalui agama maka faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif dapat dikendalikan, misalnya amarah sebagai salah satu faktor penyebab munculnya perilaku agresif. Pada saat marah dalam diri seseorang muncul perasaan ingin menyerang, menghancurkan sesuatu, dan biasanya timbul pikiran yang kejam.

Lebih dari itu, ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Didalamnya dikemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan, aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikianlah pula aspek psikomotor diharapkan akan mampu menanamkan ketertarikan dan keterampilan lakon keagamaan.

Melalui pendekatan dan pemetaan nilai-nilai ajaran agama yang lengkap dan utuh seperti itu, setidaknya memberikan kesadaran baru bagi remaja, bahwa agama bukan sebagai alat pemasung kreativitas manusia, melainkan sebagai pendorong utama. Dengan demikian, diharapkan remaja akan termotivasi untuk mengenal ajaran agama dalam bentuk sebenarnya. Agama yang mengandung nilai-nilai ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia, universal, dan bertumpu pada pembentukan sikap akhlak mulia, sehingga remaja bisa terhidar dari hal-hal yang menjerumuskan mereka kedalam hal negatif seperti kenakalan remaja.

C. Gambaran umum SMK AL-Farisi Leles-Garut

SMK Al-Farisi terletak di Jalan Raya Leles NO.11 tepatnya di desa Leles yang secara kewilayahan masuk wilayah kecamatan Leles. SMK Al-Farisi adalah salah satu sekolah swasta di Garut. Sekolah ini dibawah pembinaan Yayasan Aminahusen. Maka dari itu fasilitas yang ada di sekolah ini sebagian besar di subsidi oleh yayasan walaupun ada bantuan dari pihak lain, sehingga semua fasilitas sepenuhnya hanya digunakan oleh SMK Al-Farisi sendiri, tidak pernah dipakai dan digunakan oleh sekolah lain.

Sebagai Sekolah Menengah Kejuruan, SMK al-Farisi memiliki beberapa jurusan diantaranya: Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Sepeda Motor, Akuntansi, Administrasi

Perkantoran, dan Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura. Sebagai Sekolah Menengah Kejuruan yang berada dibawah pembinaan Yayasan Aminahusen, siswa-siswi SMK Al-Farisi tidak hanya diberi pengetahuan umum, tetapi juga diberikan pendidikan Islami agar siswa-siswi di SMK Al-Farisi tidak hanya cerdas secara IMTEK tapi juga cerdas secara IMTAQ.

D. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja Di SMK Al-Farisi Leles-Garut

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Al-Farisi Leles dan dari hasil wawancara terhadap Guru BK, Guru Agama, beberapa siswa/siswi, dan seorang ibu kantin disana, bahwa di sekolah tersebut masih ada beberapa bentuk kenakalan remaja yang terjadi disana, baik bentuk kenakalan yang sifatnya ringan hingga yang berat.

Hasil wawancara peneliti dengan Guru BK, Ibu Sri Yuni bahwa bentuk kenakalan remaja itu sifatnya wajar dan alami karena secara psikologis, masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, namun dalam realita perkembangannya remaja tersebut sering melakukan hal-hal yang diluar batas kewajaran sehingga menimbulkan bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi pada saat sekarang, walaupun pada kenyataannya tidak semua remaja seperti itu. Banyak yang baik juga tapi mungkin tertutupi dengan adanya anak yang membandel.

Secara umum bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMK Al-Farisi yang dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK ada yang melakukan tindak kenakalan remaja.

“Yang pernah ditangani disini yang pertama adalah kenakalan remaja. kenakalan remaja ini bermacam-macam, satu ada yang memakai tato, memakai tato sampai penanganannya itu walau belum sampai ke ranah kepolisian tapi sudah menuju kesana, karena anak-anak dari tato sedikit sampai sebadan-badan ada, dan itu terlihat ketika emang kelas XI mungkin waktu itu kejadiannya ketika kelas X yang waktu itu belum ada penanganan tentang tato. Terus ada juga tentang obat-obatan terlarang, walaupun obat-obatan terlarang ini lebih

sederhana dengan menggunakan ungkik misalnya atau dengan obat-obatan yang ada dipasaran, karena mereka tidak mampu untuk membeli obat-obatan yang lebih mahal. Yang ketiga, disini pernah juga menangani anak-anak yang sederhana saja (tindak kenakalannya) seperti pertengkaran antar kelas tapi itu dulu, sekarang alhamdulillah tidak. Yang pasti disini mungkin kurangnya komunikasi anak antar satu kelas dengan kelas lainnya itu yang sering kejadian.”

Nah untuk membolos ini anak-anak dari hal yang sudah berat sampai yang ringan. Yang termasuk yang ringan misalnya begini, anak-anak dalam satu minggu pernah satu kali membolos dan itu dilakukan pada jam terakhir. Tapi ada juga anak sekarang yang mulai parah itu ketika pada jam setelah shalat dzuhur, kan ada 4 jam pelajaran lagi mereka biasanya berani ada yang berulang-ulang bolos sampai sekarang ada yang seperti itu walaupun sudah diberikan penanganan khusus dengan memberikan surat penanganan tindakan kelas dengan surat perjanjian siswa.⁵⁸

Dalam hal ini kenakalan yang terjadi di kalangan siswa masih dianggap wajar walaupun ada bentuk kenakalan remaja yang berat yang terjadi disini. Menurut guru BK, kenakalan yang terjadi di SMK Al-Farisi ini meliputi bentuk kenakalan remaja yang sifatnya masih dalam batas perkembangan remaja, tapi kalau sepertinya kenakalan tersebut sudah diluar batas kewajaran bahkan menjurus kepada tindakan kriminal maka pihak sekolah akan memberikan sanksi yang tegas kepada siapa saja yang melanggarnya bahkan bisa saja dikeluarkan dari sekolah karena semuanya itu sudah ada tata tertib yang dibuat oleh sekolah. Ditambahkan pula bawa bentuk pelanggaran yang terjadi itu sebagian besar dilakukan diluar lingkungan sekolah.⁵⁹

Sementara itu hasil wawancara dengan guru Agama sekaligus pembimbing pada kegiatan Jum'at Religi di sekolah Bapak Edi Wibowo, mengenai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMK Al-Farisi itu tingkat kenakalannya masih jarang dan bapak lebih memfokuskan pada pelanggaran yang dilakukan pada saat kegiatan Jum'at Religi.

“Sebenarnya untuk tingkat kenakalan itu jarang, seperti yang berkelahi setahun sekali saja belum tentu, belum ada seperti tawuran itu belum ada. paling yang kurang adalah motivasi belajarnya. Karena kadang-kadang dari rumah berangkat kesekolah tidak sampai. Disini kan tiga hari gak masuk home visit langsung oleh guru BK nya dan oleh wali kelas nya.”⁶⁰

Dalam kegiatan Jum’at Religi yang dilakukan setiap hari Jum’at pagi pelanggaran yang terjadi di kalangan siswa diantaranya, datang terlambat dan masuk seenaknya, membolos atau tidak ikut dalam kegiatan Jum’at religi, padahal kegiatan tersebut ada pengabsenan. Berkaitan dengan hal tersebut maka harus ada bentuk sanksi yang diberikan kepada para siswa yang melanggar peraturan, adapun bentuk sanksi atau pembinaan yang diberikan kepada siswa yang melanggar adalah berupa tindakan pemberian sanksi di tempat dengan cara push-up ataupun dengan siswa disuruh membaca beberapa ayat Al-Qur’an beserta artinya.⁶¹

Sementara itu menurut hasil observasi dan wawancara terhadap salah satu siswa SMK Al-Farisi dan pedagang disana mengenai bentuk kenakalan remaja disana bahwa bentuk kenakalan yang terjadi di sekolah sifatnya masih wajar dan kalau pun ada bentuk kenakalan berat itu biasanya dilakukan diluar sekolah. Menurut ibu kantin belum pernah melihat ada siswa yang merokok di sekolah atau pun yang berantem tapi kalau yang sembunyi-sembunyi mungkin ada, dan saya melihat tapi diluar sekolah. Saya rasa yang seperti itu ada saja ditiap sekolah. Paling yang sering dilakukan oleh siswa yaitu bolos ‘mabal’ kalau yang seperti itu ada.⁶²

Sedangkan menurut salah satu siswa SMK Al-Farisi yang sekaligus juga pernah melakukan pelanggaran di sekolah, menurutnya bentuk kenakalan remaja di sekolah itu bermacam-macam tapi belum ada yang sampai pada ranah kepolisian atau pada tindakan kriminal. Pelanggaran yang pernah dilakukannya sendiri yaitu bolos sekolah, merokok, dan menonton video porno. Sekali dia pernah melihat temannya sedang nelem dikelas, tapi tidak ada yang melaporkan teman tersebut kepada

guru di sekolah, padahal kejadian tersebut terjadi didalam kelas. Hal itu dikarenakan anak-anak dikelas cuek dan bersikap masing-masing tidak mau ikut campur urusan orang lain, sehingga guru tidak tahu.⁶³

Dalam penanganan pelanggaran yang terjadi di sekolah pihak BK bekerjasama dengan kesiswaan untuk menanganinya dan proses penanganannya ada beberapa tahapan. Jika pelanggaran itu masih bersifat ringan biasanya guru BK memanggil siswa yang bersangkutan untuk dinasehati dan menandatangani surat perjanjian. Tapi ketika pelanggarannya sudah berat dan terus diulangi urusannya sudah dengan kesiswaan.

*"Pertama misalnya kalau pelanggarannya masih ringan kita masih bisa berbicara biasa (pendekatan personal), kita panggil, diberikan pengarahan. Tapi ketika peringatan pertama tidak berpengaruh, kedua masih terus dilanggar akan diberikan surat perjanjian siswa yang isinya ada 5 item disitu, yaitu, pertama, Bersedia melaksanakan semua aturan (tidak bolos,dsb) ke bawah. Dan yang terakhir adalah 'apabila saya melanggar aturan yang sudah berlaku di sekolah berarti saya dianggap mengundurkan diri.' Nah itu sanksi yang terakhir yaitu mengundurkan diri karena tidak konsekuen terhadap apa yang sudah diterapkan sekolah."*⁶⁴

Sehingga dapat diambil kesimpulan oleh penulis bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sekolah yaitu membolos atau 'mabal', memakai tato, penggunaan obat-obatan terlarang (seperti unguik dan obat warung), merokok, ngelem, serta menonton video porno. Walaupun tidak semua siswa-siswi SMK Al-Farisi pernah melakukan tindakan pelanggaran, namun pelanggaran yang sering terjadi yaitu membolos atau 'mabal' dan biasanya pelanggaran yang bersifat berat seperti merokok dan penggunaan obat-obat terlarang biasanya dilakukan diluar lingkungan sekolah.

E. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Kenakalan Remaja Di SMK Al-Farisi Leles

Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh suatu motivasi saja melainkan didapat oleh berbagai motivasi. Kenakalan remaja yang sering terjadi di kalangan masyarakat dan sekolah bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab dan tiap sebab dapat ditanggulangi dengan cara-cara tertentu. Perbuatan kenakalan remaja dapat menimbulkan keresahan sosial sehingga kehidupan masyarakat tidak harmonis lagi dan jika kenakalan tersebut bertentangan dengan hukum yang berlaku.

Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa penyebab terjadinya kenakalan remaja khususnya di SMK Al-Farisi Leles adalah faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, serta pergaulan dengan teman yang salah. Sebetulnya penyebab kenakalan remaja itu yang paling besar timbul dari lingkungan diluar sekolah, karena pada hakikatnya pihak sekolah sudah membuat peraturan-peraturan yang sifatnya normatif dengan tujuan untuk meminimalisir bentuk kenakalan remaja dan mencegah timbulnya kenakalan remaja itu.⁶⁵

“Ada beberapa kasus yang diakibatkan karena perceraian, itu yang pertama. Yang kedua karena anak salah memilih teman, jadi banyak berteman dengan orang-orang yang tidak sekolah, akhirnya memang pertama selalu mabal selalu dan sering, kedua bolos, ketiga itu bohong dari rumahnya berangkat tapi di sekolah tidak ada. ternyata memang berteman dengan orang-orang yang tidak sekolah.”

Senada dengan itu menurut guru Agama faktor penyebab kenakalan remaja yang terjadi disini lebih banyak kefaktor keluarga, seperti kurang perhatiannya orangtua kepada siswa, selain itu juga faktor lingkungan mempengaruhi, bagaimana dia bergaul, dan dengan siapa dia bergaul sehingga anak akan bersikap yang pantas di sekolah. Satu hal yang penting adalah kurangnya pengetahuan si anak terhadap agama, kurangnya perhatian keluarga tentang pendidikan agama anak sehingga

anak bisa melakukan tindakan kenakalan di sekolah maupun diluar sekolah.⁶⁶

Dalam proses penanganan kenakalan remaja di SMK Al-Farisi ada beberapa tahapan dalam penanganannya, diantaranya: pertama, guru BK memanggil siswa yang bermasalah dan dilakukan pendekatan personal dengan siswa tersebut, kemudian guru BK memberikan nasihat dan pengarahan. Kedua, diberi surat peringatan oleh pihak BK melalui wali kelas. Ketiga, pemanggilan orangtua siswa tersebut. Keempat, kalau masih melakukan tindak kenakalan remaja sekolah akan melakukan 'home visit' ke rumahsiswa, dan memberikan sanksi berat kepada siswa bahkan sampai harus dikembalikan ke orangtua atau dikeluarkan.⁶⁷

"Yang pertama adalah dengan melakukan pendekatan pribadi, jadi kita ngobrol langsung diruang BK perorang. Jadi perorang itu dalam satu kelas ibu menulis beberapa orang yang memang perlu perhatian khusus terus ibu panggil setiap ada kejadian atau pun sesudah ada kejadian kalau tidak ada efek jera ibu panggil anak-anak tersebut. Terus setelah itu kita ngobrol, melihat dan mempelajari apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi dan biasanya anak-anak ada perhatian ketika kita sudah ngobrol sekali, biasanya anak-anak sudah mulai berubah, jarang-jarang yang sampai 3 atau 4 kali pemanggilan jarang-jarang. Tapi ada juga ketika anak sudah diajak ngobrol sekali masih belum mengikuti aturan sekolah biasanya ada penanganan khusus yaitu langsung ke ranah bu Nuni (Kesiswaan) kalau memang sudah ada kasus yang terlalu berat."

"Disini paling sanksi juga yang paling berat yaitu ketika kita sudah home visit ke rumah siswa. Satu kalau masih biasa saja tapi kalau sudah kedua/ketiga kalinya kita biasanya membawa surat perjanjian dengan siswa sampai yang paling berat ialah kita mengeluarkan surat pengembalian siswa dan itu setelah mengalami beberapa step-step. Satu, peringatan pertama-kedua, ketiga orangtua dipanggil, keempat masih tidak ada perubahan baru kita akan mengeksekusi yaitu pengeluaran siswa dari sekolah dan dikembalikan ke orangtuanya."⁶⁸

Dalam meminimalisir bentuk kenakalan siswa pihak BK juga mengambil langkah-langkah kongkrit dengan menyelipkan ajaran agama

pada saat pengajaran materi BK dikelas. Hal ini dilakukan sebagai upaya menumbuhkan rasa keimanan kepada siswa dan pengetahuan betapa pentingnya agama bagi kehidupan agar manusia termotivasi melakukan tindakan-tindakan baik, dan menjauhi tindakan negatif.

“Metode yang pertama kepada anak-anak adalah konseling kelompok. Dalam konseling kelompok yang dipelajari anak-anak biasanya adalah mengetahui kesulitan belajar atau mengatasi pergaulan anak-anak diluar sekolah, kalau didalam kelas biasanya anak-anak tidak ada masalah. Yang kedua adalah bagaimana program keagamaan disini keanak-anak juga masuk. Biasanya memasukan unsur BK dengan unsur akidahnya dengan unsur-unsur fiqih yang lainnya.”⁶⁹

F. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Di SMK Al-Farisi Leles

Pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansi mata pelajaran agama memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi di SMK al-Farisi Leles, penulis dengan guru Agama, pelaksanaan bimbingan keagamaan di SMK Al-Farisi Leles meliputi:

1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Secara Intrakurikuler

Pelaksanaan bimbingan keagamaan secara intrakurikuler yaitu berupa pemberian materi pelajaran agama yang terdiri dari aspek akidah, syariah (ibadah), dan akhlak. Akidah adalah keyakinan pada rukun iman yang terletak di hati seseorang. Materi akidah berisi tentang keimanan kepada Allah, Malaikat-malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, para Rasul, hari akhir, iman kepada Qada dan Qadar.⁷⁰ Adapun syariah (ibadah) adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya yang berupa perbuatan dahir maupun batin. Materi syariah (ibadah) berisi tentang shalat, puasa, zikir/do'a, zakat, dan haji bagi yang mampu.⁷¹ Sedangkan

akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat tersebut berpengaruh terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Materi akhlak berisi tentang perilaku terpuji dan tercela, perilaku terhadap Tuhan (Takwa kepada Allah SWT.), berbuat baik kepada kedua orang tua, serta berbuat baik kepada sesama manusia.⁷²

Materi-materi bimbingan keagamaan tersebut diberikan pada setiap kelas selama dua jam per minggu atau satu kali tatap muka dalam seminggu. Dan selain teori, pelaksanaan bimbingan keagamaan di SMK Al-Farisi juga disertai dengan praktek yang meliputi:

- a) Kegiatan shalat Dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh semua siswa dan merupakan kegiatan wajib yang harus di ikuti semua siswa-siswi SMK Al-Farisi. Biasanya siswa ketika mendengar adzan Dzuhur langsung keluar kelas dan segera mengambil air wudhu dan segera mengisi saf barisan shalat. Hal ini sudah dibiasakan dari mulai kelas X, sehingga hal ini menjadi kebiasaan dikelas XI hingga XII.
- b) Kegiatan shalat Jum'at berjamaah untuk siswa laki-laki. Hal ini menjadi hal yang wajib dan diagenda kan oleh sekolah. Biasanya shalat jum'at berjamaah ini dipimpin oleh guru dan dilakukan secara bergantian.
- c) Jum'at Religi, kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap jum'at pagi dan merupakan program dari guru Agama. Dalam kegiatan Jum'at Religi ini siswa di ajarkan bagaimana membaca ayat suci al-Qur'an dengan baik dan tajwid yang benar. Tidak hanya belajar ngaji dan tajwid siswa/siswi juga belajar serta diberi penjelasan dan pemahaman tentang arti dari ayat al-Qur'an yang di baca. Kegiatan Jum'at religi ini dilakukan dengan cara merolling kelas, hal tersebut dillakukan karena tidak semua siswa/siswi tertampung di dalam masjid, sehingga setiap jum'at bergantian kelas yang masuk untuk mengikuti kegiatan jum'at religi ini. kegiatan ini dilakukan untuk memperdalam

pengetahuan para siswa/siswi tentang isi kandungan al-Qur'an sekaligus untuk menyaring siswa/siswi yang belum bisa membaca al-Qur'an yang nantinya akan dibimbing di Rohis.

- d) Membaca surat-surat pendek dalam al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, hal ini menjadi rutinitas sehari-hari bagi siswa-siswi SMK Al-Farisi dimana sebelum memulai pelajaran dan sebelum guru memulai pelajaran siswa diharuskan mengaji al-Qur'an yang bisanya berupa surat-surat pendek. Kegiatan ini dipimpin oleh Ketua Kelas dan biasanya pembacaan surat pendek tersebut sudah terjadwal setiap harinya.
- e) Pelaksanaan program tahunan, yakni berupa pembagian zakat fitrah dan daging kurban yang dilakukan setiap tahun yaitu pada saat Idul Fitri dan Idul Adha. Petugas nya sendiri bisanya guru di bantu para siswa dan berikan kembali kepada siswa yang memutuhkan. Kegiatan ini dilakukan bertujuan melatih dan membiasakan siswa untuk dapat berbagi kepada sesama terutama yang lebih membutuhkan. Selain pembagian zakat dan daging kurban, ada juga kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yaitu peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. dan kegiatan ini biasanya bekerjasama dengan Rohis.
- f) Pesantern Kilat, kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Ramadhan selama dua minggu. Dalam kegiatan ini siswa akan dibimbing dan digembleng secara intents kegiatan keagamaannya. Materi yang disampaikan bisanya yaitu pengkajian al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, jadi tidak hanya di baca dan tahu artinya tapi siswa juga diharapkan paham sehingga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Juga ada kegiatan dakwah atau ceramah yang dilakukan oleh para siswa dengan materi yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan untuk melatih mental siswa agar mampu berbicara didepan umum dan bisa memberikan manfaat dari apa yang dipelajarinya.⁷³

2. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Secara Ekstrakurikuler

Pemberian bimbingan keagamaan juga diberikan pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler agama yang diperuntukkan bagi siswa yang mau mengikutinya, dan kegiatan ini dilaksanakan seminggu satu kali. Dengan kegiatan ekstrakurikuler agama tersebut, diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan pengamalan siswa tentang ajaran agama.

Kegiatan ekstrakurikuler agama diantaranya sebagai berikut:

- a) Baca tulis al-Qur'an yang disertai dengan tajwid dan makhrajnya.
- b) Kajian rutin khusus anggota Rohis yang dilaksanakan setiap hari kamis setiap minggunya. Pengurus membuat jadwal kajian perbulan. Misalnya dalam satu bulan ada 4 minggu dan setiap minggu kajiannya berbeda. Materinya sendiri biasanya tentang Tauhid, Fiqih, Sejarah Islam, seputar bahasa Arab tapi masih dasar. Kegiatan ini dimulai dengan pengajian yang dipimpin oleh moderator, kemudian dilanjutkan dengan Kultum sambil menunggu pemateri datang.
- c) Kultum sebelum shalat Dzuhur, kegiatan ini dilakukan sebelum shalat Dzuhur berjamaah dimulai. Pengisinya yaitu para siswa yang merupakan perwakilan dari setiap kelasnya dan setiap hari bergantian tiap kelasnya.
- d) Tarikh Ramadhan, kegiatan ini dilakukan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini diisi dengan acara Tabligh Akbar yang pesertanya dari siswa/siswi SMK Al-Farisi. Kegiatan ini merupakan agenda tahunan yang dilakukan oleh Kharisma selain agenda tahunan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam).⁷⁴

3. Bimbingan Keagamaan Bagi Siswa Yang Melakukan Kenakalan Remaja

Bimbingan keagamaan juga diberikan bagi siswa yang bermasalah seperti tindak kenakalan remaja. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk

meminimalisir tindak kenakalan siswa dan diharapkan dengan kegiatan keagamaan ini siswa/siswi yang bermasalah dapat memperbaiki sikap dan perilakunya lebih baik lagi. Kegiatan bimbingan keagamaan ini juga diawasi langsung oleh guru Agama dan guru BK.

Adapun bimbingan keagamaan yang biasa diberikan kepada siswa yang bermasalah, diantaranya:

- a) Mengaji al-Qur'an dan artinya, kegiatan ini dilakukan berbarengan dengan kegiatan Jum'at Religi yang diadakan setiap hari jum'at pagi di sekolah yang dipimpin langsung oleh bapak Edi Wibowo selaku guru Agama. Dalam kegiatan ini siswa diajarkan cara mengaji yang benar, baik itu dari segi makhraj dan tajwid, tidak hanya itu siswa juga di beri pemahaman dari ayat Al-Qur'an yang di baca, hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya tau tapi juga paham dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang biasa disampaikan yaitu tentang Tauhid dan Shalat. Hal ini diharapkan dapat membantu akhlak siswa menjadi lebih baik lagi.
- b) Shalat wajib berjamaah, diantara shalat wajib yang dilaksanakan di sekolah yaitu shalat Dzuhur berjamaah. Shalat Dzuhur berjamaah ini biasanya diimami oleh guru dan sebelum shalat bisanya dimulai dengan Kultum (ceramah singkat) yang diisi oleh para siswa secara bergantian tiap harinya. Hal ini dilakukan sebagai upaya melatih mental siswa sehingga muncul rasa kepercayaan diri dan siswa memperoleh pengetahuan tentang agama dari isi kultum yang disampaikan.
- c) Shalat Sunnah Dhuha berjamaah, kegiatan shalat sunnahdhuha ini dilakukan secara berjamaah yang dipimpin oleh siswa atau dibimbing oleh wali kelas. Diharapkan dengan adanya kegiatan shalat sunnah dhuha ini bisa melatih kedisiplinan siswa dan memberikan ketenangan bagi siswa sebelum siswa menerima pelajaran dikelas, sehingga siswa bisa lebih berkonsentrasi dalam

menyerap pelajaran dikelas.⁷⁵

Guru BK juga memberikan bimbingan keagamaan melalui bimbingan kelompok, berupa pemberian informasi tentang pemahaman agama. Materi yang disampaikan biasanya memasukan unsur-unsur BK dengan akidah dan fiqihnya. Waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan kesepakatan antara guru BK dengan siswa, Guru BK diberikan keleluasaan untuk bisa mengadakan bimbingan sewaktu-waktu. Dan pemberian bimbingan kelompok tersebut biasanya dilaksanakan ketika ada jam pelajaran kosong, sedangkan guru yang berhalangan tidak meninggalkan tugas, atau pada jam istirahat, maupun pada jam di luar sekolah.⁷⁶

Dengan adanya pelaksanaan bimbingan keagamaan yang telah diberikan baik secara intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun yang telah diberikan oleh guru BK dapat lebih memudahkan siswa untuk memahami, menerapkan dan mengamalkan ajaran agama dalam berperilaku sehari-hari.

4. Kontribusi Bimbingan Keagamaan Pada Penanggulangan Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bimbingan keagamaan di SMK Al-Farisi Leles sudah cukup baik. Hal itu terlihat dari banyaknya kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Hal itu tidak lain untuk menanamkan nilai-nilai agama dan menumbuhkan kesadaran beragama kepada siswa agar siswa memiliki kepribadian yang Islami yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Selain bimbingan keagamaan yang bersifat umum, yang didapatkan oleh semua siswa/siswi SMK Al-Farisi. Sekolah bekerja sama dengan guru agama mempunyai program pengajian bagi siswa/siswi SMK Al-Farisi yaitu kegiatan Jum'at religi. Kegiatan ini merupakan program guru agama yang diterapkan di sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa/siswi membaca al-Qur'an dan memahami

arti dibaliknya. Tidak hanya sekedar membaca dan menterjemahkan tapi siswa juga diberikan penjelasan dan pemahaman rinci tentang arti dari ayat al-Qur'an yang dibacakan serta diajarkan tatacara membaca al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang benar, serta asbabul nujulnya. Hal ini agar supaya siswa tidak hanya tahu dan sekedar baca tapi juga agar siswa mampu mamaknai sebab musabab ayat tersebut diturunkan dan dapat mengambil pelajaran dari kisah dibalik turunnya ayat al-Qur'an. Setiap hari siswa juga diwajibkan mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Dengan tujuan selain merupakan kewajiban sebagai muslim, diharapkan dengan adanya kegiatan rutin setiap hari ini siswa bisa saling berinteraksi dengan siswa-siswa yang lainnya dan merupakan bentuk silaturahmi antar siswa dan guru-guru di sekolah. Dengan adanya kegiatan ini siswa diajarkan tanggungjawab dan kejujuran untuk selalu mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Selain shalat dzuhur berjamaah siswa juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuhha berjamaah. Kegiatan ini biasa dilakukan disela-sela pelajaran kosong. Biasanya kegiatan sholat dhuhha berjamaah ini diakhiri dengan pembacaan al-Qur'an bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendisiplinkan siswa walau tanpa pengawasan guru atau wali kelas siswa diajarkan bertanggungjawab untuk tetap melaksanakan kegiatan tersebut.⁷⁷

Ketiga bimbingan keagamaan diatas merupakan usaha-usaha yang dilakukan sekolah yang bekerjasama dengan guru agama untuk meminimalisir kenakalan remaja yang ada di sekolah. Dari ibadah-ibadah tersebut siswa diberi banyak pelajaran dan pemahaman betapa pentingnya agama bagi kehidupan. Banyak makna yang bisa diambil dan hikmah yang didapat dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut. Selain dampak bagi fisik kegiatan ini juga berdampak bagi psikologis siswa. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk dapat menahan amarah dan mengontrol emosi hal ini baik untuk meminimalisir munculnya tindak kenakalan di kalangan para siswa.

Kegiatan ini juga diawasi oleh guru agama dan guru BK, walau tidak ada data tertulis tapi berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sriyeni dan pak Edi Wibowo,⁷⁸ bimbingan keagamaan di sekolah memberikan dampak yang baik kepada siswa. Walaupun tidak semua siswa merasakan pengaruhnya, hal ini dipengaruhi juga oleh faktor diluar sekolah seperti lingkungan keluarga dan pergaulan siswa.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Dasar dari pelaksanaan bimbingan di SMK Al-Farisi Leles adalah Peraturan Pemerintah No. 28 dan No. 29 Tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991, yaitu "bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan."⁷⁹ Dasar pelaksanaan bimbingan keagamaan juga diperkuat oleh Firman Allah dalam surat As- Syamsu ayat 7-10, yang menjelaskan bahwa dalam tiap diri manusia telah dikaruniai kemampuan dasar kejiwaan yang mengandung kemungkinan untuk berkembang ke arah tingkat perkembangan hidup yang menguntungkan dirinya dan yang tidak menguntungkan dirinya sendiri.⁸⁰

Menurut R. Stark dan C.Y. Glock, keberagamaan adalah ketaatan dan komitmen terhadap agama, yang terdiri dari beberapa dimensi, diantaranya sebagai berikut: (1) dimensi keyainan agama (ideologis), (2) dimensi praktik agama, (3) dimensi pengetahuan agama, (4) dimensi penghayatan agama, (5) dimensi pengalaman agama (konsekuensial).

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi keyakinan agama (ideologis) semua siswa/siswi di SMK Al-Farisi merupakan Muslim dan beragama Islam. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Edi selaku guru agama bahwa semua siswa/siswi SMK Al-Farisi adalah Muslim. Siswa/siswi juga mengerjakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah serta mengaji al-Qur'an.

Mengenai praktik agama, berdasarkan penelitian. Peneliti melihat bahwa sekolah sangat mengawasi ketat tentang praktek-praktek

keagamaan di sekolah baik itu yang bersifat intra maupun ekstra. Hal itu terlihat dengan diwajibkannya sholat jum'at berjama'ah di sekolah dan kegiatan mengaji yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Siswa juga diajarkan dan diberi pemahaman tentang praktik sholat jenazah yang biasanya diberikan kepada siswa kelas XII, dan juga mereka selalu melaksanakan penyembelihan hewan Kurban di sekolah setiap tahunnya. Hal ini untuk membiasakan siswa/siswi berbagi kepada yang kurang mampu.

Dalam hal pengetahuan agama, siswa mendapatkan pengetahuan agama baik yang dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas. Dalam pengetahuan agama materi yang biasanya diberika oleh guru berupa akidah, akhlak, fiqih dan tauhid. Tauhid mengajarkan tentang keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. Serta mengEsakan Allah SWT. Siswa juga mendapatkan pembelajaran bagaimana adab berpakaian bagi laki-laki dan perempuan, adab berkendara dan berpergian, adab makan dsb. Hal itu agar siswa dapat mempelajari adab yang baik sesuai dengan syariat Islam. Serta aktivitas keagamaan lainnya diantaranya yaitu dengan membaca al-Qur'an, mengikuti pengajian serta dengan membaca buku-buku yang Islami.

Dalam penghayatan dan pengalaman agama, peneliti melihat bahwa sebagian siswa/siswi sudah sadar betul tentang kewajiban mereka melaksanakan ibadah seperti sholat, mengaji serta menghormati para guru dan orang yang lebih tua. Hal itu terlihat dari kebiasaan para siswa melaksanakan ibadah baik sholat wajib, sunnah serta mengaji yang tidak harus menunggu perintah guru, walau diawal-awal harus dengan cara paksaan tapi lama kelamaan siswa menjadi terbiasa dan menyadari pentingnya agama bagi kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa peneliti melihat bahwa siswa menyadari betapa pentingnya agama bagi mereka, mereka punya perasaan bersalah dan menyesal ketika melakukan kesalahan dan menyadari mana hal yang baik dan tidak baik. Walau tidak semua siswa/siswi menyadari hal tersebut hal

itu dipengaruhi berbagai faktor baik dalam keluarga maupun diluar keluarga, serta kurangnya pemahaman mereka terhadap agama.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di SMK Al-Farisi Leles mampu memberikan porsi yang cukup dalam menangani berbagai bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa. Hal ini dapat dilihat dari pembinaan yang diberikan kepada para siswa yang bermasalah, yaitu berupa bimbingan keagamaan seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah dan kegiatan Jum'at religi yakni mengaji dan memahami al-Quran serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan keagamaan di sekolah diawasi langsung oleh guru Agama. Selama melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut siswa juga dievaluasi oleh guru BK. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa selama sedikit-sedikit dapat merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Walaupun tidak selamanya seperti itu, karena dipengaruhi juga oleh faktor diluar sekolah yang membuat siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran kembali.

Tapi dengan diberikannya bimbingan keagamaan keagamaan tersebut ternyata dapat menjadikan siswa memahami kesalahannya dan merubah tingkah lakunya yang buruk menjadi tingkah laku yang baik, sehingga siswa dapat belajar dari kesalahan yang telah dilakukan.

Pemberian bimbingan keagamaan juga diberikan kepada siswa yang tidak bermasalah, yaitu dengan melatih siswa untuk berbuat kebajikan, seperti shalat, berdzikir, membaca al-Qur'an, dan bersedakah. Dan apabila bimbingan keagamaan tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa mampu menjadi pribadi yang baik, pribadi yang Islami dan dapat memahami serta menyadari mana tindakan yang baik dan mana tindakan yang tidak baik, demi kelangsungan hidup mereka di masa depan.

Shalat dan berdzikir kepada Allah merupakan cara pelega batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa, karena semakin

dekat seseorang kepada Tuhan, dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tenang jiwanya serta semakin mampu ia menghadapi kekecewaan-kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Dan demikian pula sebaliknya, semakin jauh seseorang dari agama, maka akan semakin susah baginya untuk mencari ketentraman batin.⁸¹

Demikian juga dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, akan memberikan penyembuhan atau pengobatan terhadap penyakit kejiwaan (psikologis), bahkan dapat juga untuk penyakit spiritual dan fisik.⁸² Membaca al-Qur'an secara *tartil* (sebagai amalan dan wirid) akan menghasilkan potensi pencegahan, perlindungan, dan penyembuhan terhadap penyakit psikologis pada umumnya. Artinya segala bentuk yang menjadi penyebab terganggunya eksistensi kejiwaan (mental) akan hilang dan menyehatkan kejiwaan (mental), spiritual maupun fisik. Seperti Firman Allah dalam surat Yunus ayat 57:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai manusia, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan sebagai obat penyembuh jiwa, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus/10: 57)

Dengan adanya pemberian bimbingan keagamaan secara intensif ternyata dapat membantu siswa untuk memahami agama dengan baik dan selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran agama pada siswa terlihat dari keikutsertaan siswa dalam setiap pelajaran dan kegiatan keagamaan yang bersifat positif. Kegiatan positif tersebut dapat mengurangi aktifitas-aktifitas yang kurang bermanfaat yang dapat mengarahkan siswa pada tindak kenakalan remaja. hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang pernah melakukan tindak kenakalan remaja bahwasannya bimbingan keagamaan yang ada di sekolah sedikit banyak memberi pengaruh baik pada diri siswa tersebut. Siswa mulai menyadari kesalahannya dan

merasa berdosa terhadap apa yang telah dilakukannya. Dengan adanya bimbingan keagamaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ini dapat memberikan ketenangan kepada siswa dan dengan adanya ketenangan jiwa tersebut siswa bisa mengontrol sikap dan perilaku mereka menjadi lebih baik.

Walaupun pada kenyataannya tidak semua siswa yang bermasalah bisa di treatment dengan cara seperti ini. Ada beberapa siswa yang justru lebih menurut jika ditindak dengan cara yang agak keras, tapi itu pun hanya bertahan sementara dan terkadang siswa mengulangi pelanggaran-pelanggaran di sekolah. Berhasil tidaknya peran bimbingan keagamaan pada penanggulangan kenakalan remaja SMK Al-Farisi Leles ini tergantung kepada pribadi siswa/siswi kembali. Ada siswa yang memang benar menyesali perbuatan dan menyadari kesalahannya sehingga membuatnya semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tapi ada pula siswa yang hanya merasa menyesal dan bersalah ketika diperingati saja setelah itu melakukan pelanggaran kembali.

Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti orangtua siswa, komite sekolah serta guru-guru di SMK Al-Farisi terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan ini, sehingga bimbingan keagamaan ini bisa berjalan lebih intensif lagi dan dapat memberikan kontribusi yang lebih. Sehingga dengan adanya bimbingan keagamaan ini bentuk-bentuk kenakalan remaja bisa diminimalisir khususnya di lingkungan SMK Al-Farisi.

H. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran bimbingan keagamaan pada penanggulangan kenakalan remaja di SMK Al-Farisi Leles, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bimbingan keagamaan yang ada di sekolah SMK Al-Farisi Leles terdiri dari bimbingan keagamaan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Bimbingan keagamaan intarakulikuler

diantaranya yaitu: (1) pemberian materi keagamaan dikelas yang dilakukan selama dua jam pelajaran setiap minggunya. Materi keagamaan tersebut diantaranya tentang akidah, akhlak, dan syariah (ibadah). (2) kegiatan shalat Dzuhur berjamaah. (3) kegiatan shalat Jum'at berjamaah yang merupakan kegiatan wajib bagi para siswa SMK Al-Farisi. (4) kegiatan Jum'at religi yang dilakukan setiap jum'at pagi yang di dalamnya mengkaji al-Qur'an dan artinya. (5) agenda tahunan yaitu perayaan hari besar Islam dan pesantren kilat setiap bulan Ramadhan. Sedangkan bimbingan keagamaan ekstrakurikuler diantaranya yaitu: (1) baca tulis al-Qur'an yang disertai tajwid dan makhrajnya. (2) kajian rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali dengan materi yang berbeda-beda setiap minggunya. Materi yang disampaikan biasanya tentang tauhid, fiqih, sejarah Islam, dsb. (3) Kegiatan kultum yang dilakukan sebelum shalat Dzuhur, kegiatan ini diisi oleh para siswa SMK Al-Farisi. (4) tarikh Ramadhanyaitu tabligh akbar yang diadakan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci ramadhan serta kegiatan membantu guru dalam kegiatan PHBI.

- b. Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al-Farisi Leles dalam menangani siswa yang bermasalah berupa mengaji al-Qur'an dan pemahaman artinya, shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini di bimbing dan diawasi langsung oleh guru agama serta wali kelas dan di evaluasi oleh guru BK. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi kepada siswa tentunya perubahan tersebut ke arah yang lebih baik.

2. Saran

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan dan semoga dapat bermanfaat, antara lain:

- a. Guru sebagai orang tua siswa di sekolah perlu secara intensif

membuka diri dan melakukan pendekatan personal kepada siswa terutama wali kelas agar gerak-gerik siswa selama di sekolah dapat terpantau dengan baik, sehingga guru mengetahui aktifitas didalam kelas sehingga tidak ada anak yang berani melakukan tindak kenakalan didalam kelas.

- b. Program Bimbingan Konseling di sekolah diharapkan bisa lebih menyeluruh lagi. Tidak hanya kepada siswa yang melakukan pelanggaran saja tapi juga kepada siswa-siswi yang berprestasi yang juga membutuhkan bimbingan dan motivasi dari guru-guru di sekolah. Hal itu juga untuk menghilangkan citra bahwa siswa yang dipanggil BK merupakan siswa yang bermasalah. Agar siswa-siswi tidak menanggap bahwa BK di sekolah adalah tempat bagi orang yang melakukan pelanggaran, dan program BK bisa benar-benar dirasakan manfaatnya oleh seluruh siswa-siswi SMK Al-Farisi Leles.
- c. Bimbingan keagamaan di sekolah sudah baik, hanya perlu pengawasan yang lebih intensif lagi dari guru-guru dan lingkungan sekolah agar semua siswa bisa benar-benar merasakan manfaat dari kegiatan keagamaan di sekolah terutama dalam hal pengaplikasian. Hal ini tentunya tidak hanya kepada guru Agama tetap juga semua pihak yang terlibat di sekolah. Agar tercipta lingkungan pendidikan yang tidak hanya berbasis kejurusan tapi juga Islami seperti yang diharapkan oleh SMK Al-Farisi.
- d. Orangtua diharapkan lebih mengawasi anak-anaknya terutama dalam hal pergaulan. Perhatian dari orangtua sangat dibutuhkan anak pada masa remaja. Cipatakan kehangatan di rumah dan dalam keluarga sehingga anak merasa nyaman berada di rumah dan beri pemahaman dan bimbingan kepada anak tentang pentingnya agama dalam kehidupan baik untuk sekarang maupun masa depan, baik untuk di dunia maupun untuk diakhirat.

Selama penelitian hambatan yang dialami oleh peneliti dalam proses pengumpulan data khususnya data mengenai bimbingan keagamaan yang dimana pihak sekolah khususnya guru agama selaku pengajar sekaligus pembimbing belum menghimpun data-data yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan keagamaan di sekolah baik itu data yang berhubungan dengan materi-materi dan dokumentasi kegiatan bimbingan keagamaan. Selain itu, peneliti juga kesulitan mendapatkan data yang lengkap tentang profil sekolah, karena data yang diberikan pihak TU SMK Al-Farisi tidak terlalu lengkap terutama tentang data sejarah sekolah, motto, visi dan misi sekolah. Keberadaan website sekolah juga masih tidak terlalu memuat data yang lengkap, semoga pihak sekolah bisa segera melengkapi data website sehingga lebih memudahkan orang-orang yang ingin mengetahui dan ingin mengakses data tentang Sekolah Menengah Kejuruan Al-Farisi Leles- Garut.

Selain itu juga data mengenai rekapan data kenakalan remaja yang ada di guru BK belum tertata dengan baik, maksudnya dalam merekap data sering kali pihak BK terlambat dalam merekap data kerawanan remaja yang terjadi disetiap tahunnya sehingga dalam hal ini menyulitkan peneliti dalam memperoleh data khususnya dalam bentuk data kenakalan remaja yang terjadi pada setiap tahunnya.

Daftar Pustaka

- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, t.th.
- Bagian Proyek Kesehatan Reproduksi Remaja Kantor Wilayah Departemen agama Propinsi Jawa Tengah, Tim Penulis, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Buku Pegangan Siswa dan Santri*, Semarang: Departemen Agama, 2004.
- D. Gunarsa, Singgih, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang 2010.
- Depag, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU/SMK Kelas 2*, Bandung: CV. Lubuk Agung, 1996.
- H. Tambunan, Emil, *Mencegah Kenakalan Remaja*, Bandung: Indonesia Publishin House, 1987.
- Hurlock, Elizabet, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, Edisi ke-5.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan remaja*, Jakarta: Rajawali press, 1992, Cet.II.
- , *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Ketut Sukardi, Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- M. Nur Hamid, *Pendidikan Agama Islam*, Semarang: CV. Ananta, t.th., Jilid 1.
- Mappiare A.T, Andi, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimindkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.

Rahman, Fazlur *Etika Pengobatan Islam*, Bandung: Mizan, 1999

Robertson, Roland, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993, Edisi Terj.

S. Willis, Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alvabeta, 2013.

-----, *Remaja & Permasalahannya*, Bandung: Alfabeta 2010.

Saifuddin Anshari, Endang, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Santrock, *Lefe-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, Edisi 5, Jilid 1, 2002.

Sartono, Suwarniyati, Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta, laporan penelitian UI Jakarta, 1985.

Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995.

Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

-----, *kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1982.

Tadkiroatun Musfiroh, "Tinjauan Berbagai Aspek Character Building" dalam *Jurnal Nasional*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Walgito, Bimo, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM, 1975.

Wirawan Sarwono, Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1994

Yasin, Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, t. ,CV. Putra Karya t.th.

<http://wardalisa.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/file/26402/MateriTeoriAbrahamMaslow.pdf>.

https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_hierarki_kebutuhan_Maslow

Media Indonesia, dalam <https://jurnalkeperawatan-volume01-nomor01-januari-desember2011>, h. 16. diakses 30 Juni

<https://jurnalkeperawatan-volume01-nomor01-januari-desember2011>

Endnotes

1. Tadkiroatun Musfiroh, "Tinjauan Berbagai Aspek Character Building" dalam *Jurnal Nasional*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, h. 25.
2. Elizabet Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, Edisi ke-5, h. 212.
3. Bagian Proyek Kesehatan Reproduksi Remaja Kantor Wilayah Departemen agama Propinsi Jawa Tengah, Tim Penulis, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Buku Pegangan Siswa dan Santri*, Semarang: Departemen Agama, 2004, h.45.
4. Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan remaja*, Jakarta: Rajawali press, 1992, Cet.II. h.4.
5. *ibid*, h. 11.
6. Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, h. 119-120
7. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, t.th., h. 1.
8. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 11.
9. *Ibid*, h. 13.
10. *Ibid*, h. 14.
11. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, h. 19.
12. Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 118.
13. Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, CV. Putra Karya t.th, h. 9.
14. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, t. 2012, h. 12.
15. Arifin, *ibid*, h. 1.
16. *Ibid*, h. 2.
17. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004, h. 43.

18. Muhaimin dkk. , *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya,2001, h. 293.
19. Jalaluddin, *ibid*, h. 57.
20. Roland Robertson,*Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: PT. Grafindo Persada,1993, Edisi Terj. h. 295-296.
21. Arifin, *ibid*, h. 11.
22. Jalaluddin, *ibid*,h. 318
23. Jalaluddin, *Ibid*, h. 325-327.
24. Elizabeth B Hurlock, "*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*" Jakarta: Penerbit Erlangga, h. 206.
25. Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 53.
26. Dzakiyah Darazat,*ibid*, h. 23.
27. Santrock,*Lefe-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga,Edisi 5, Jilid 1, 2002, h. 26.
28. Elizabet, *ibid*.
29. Bimo Walgito, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM, 1975, h.1.
30. *Ibid*, h. 1.
31. Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*,Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014, h. 6
32. Singgih D.Gunarsa , *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989, h.7.
33. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1994, h. 200.
34. Andi Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h.82.
35. Kartini Kartono, *ibid*, h. 93.
36. Kartini Kartono, *ibid*,h.21-23.
37. Singgih D. Gunarso, *ibid*, h. 19.
38. Sartono, Suwarniyati, Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan

Remaja di DKI Jakarta, laporan penelitian, UI, Jakarta, 1985.

39. Kartini Kartono, *ibid*, h.25-32.
40. Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1982, h.224.
41. Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995, h.183.
42. Agus Sujanto, *ibid*,h.225
43. Emil H. Tambunan, *Mencegah Kenakalan Remaja*, Bandung: Indonesia Publishin House, 1987, h.23-24.
44. Bimo Walgito,*ibid*,h.16-17
45. Singgih D Gunarso dan Yulia Singgih D Gunarso, *ibid*, h.185
46. Bimo Walgito, *ibid*, h.15-16
47. Samsul Munir Amin, *ibid*, h. 377-378
48. Samsul Munir Amin, *ibid*.
49. Sofyan S. Willis, *Remaja & Permasalahannya*, Bandung: Alfabeta 2010, h. 128-145.
50. Jalauddin, *ibid*, h. 74.
51. Jalaluddin, *ibid*, h. 76
52. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010, h. 82.
53. QS. Al-Israa ayat 23-24
54. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam (Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigmadan Sistem Islam)*, Jakarta: Gema Insani, 2004, h. 48.
55. *Ibid*, h. 45.
56. *Ibid*, h. 46.
57. Zakiyah Darajat, *ibid*, h. 72
58. Hasil wawancara dengan Ibu Sri Yeni selaku guru BK (19 Mei 2016)
59. *Ibid*.
60. Hasil wawancara dengan pak Edi Wibowo selaku guru Agama (24 Mei 2016)
61. *Ibid*.

62. Hasil wawancara dengan pedagang disekolah Ibu Rika (4 Juni 2016)
63. Hasil wawancara dengan Tri Jaelani, salah satu siswa SMK Al-Farisi (4 Juni 2016)
64. Hasil wawancara dengan ibu Sri Yeni selaku guru BK (19 Mei 2016)
65. Hasil wawancara dengan ibu Sri Yeni selaku guru BK (19 Mei 2016)
66. Hasil wawancara dengan Bapak Edi Wibowo selaku guru Agama (24 Mei 2016)
67. Hasil wawancara dengan Ibu Sri Yeni selaku guru BK (19 Mei 2016)
68. *Ibid*
69. *Ibid,*
70. M. Nur Hamid, *Pendidikan Agama Islam (Jilid 1)*, Semarang: CV. Ananta, t.th., h. 24
71. Depag, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU/SMK Kelas 2*, Bandung: CV. Lubuk Agung, 1996, h. 12
72. *Ibid.*
73. Hasil wawancara dengan Pak Edi Wibowo selaku guru Agama (24 Mei 2016)
74. Hasil wawancara dengan Rifki Riandi X TKR 1, selaku siswa SMK Al-Farisi & anggota Rohis (4 Juni 2016)
75. Hasil wawancara dengan Pa Edi Wibowo selaku guru Agama (24 Mei 2016)
76. Hasil wawancara dengan ibu Sri Yeni selaku guru BK (19 Mei 2016)
77. Hasil wawancara dengan Bapak Edi Wibowo selaku guru agama (24 Mei 2016)
78. Wawancara dilakukan pada 19 dan 24 Mei 2016
79. Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001, h. 66
80. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, t.th., h. 10.
81. Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985, h. 79.
82. Fazlur Rahman, *Etika Pengobatan Islam*, Bandung: Mizan, 1999, h. 41.